

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TB Paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit pada pasien TB Paru BTA positif yaitu melalui percik ludah atau dahak yang dikeluarkannya. Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kristini & Hamidah, 2020).

Bakteri masuk dan terkumpul di dalam paru-paru akan berkembang baik terutama pada orang dengan daya tahan tubuh yang rendah dan menyebar melalui pembuluh darah atau kelenjar getah bening. Oleh sebab itu infeksi TBC dapat menginfeksi hampir seluruh organ tubuh seperti paru-paru, saluran pencernaan, tulang, otak, ginjal, kelenjar getah bening, dan lain-lain, namun organ tubuh yang paling sering terkena yaitu paru-paru.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2016, TB Paru merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat TB Paru telah menurun, namun TB Paru diperkirakan masih menyerang. Pada tahun 2021, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru (insidensi) TB Paru di seluruh dunia, diantaranya 6 juta laki - laki, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta adalah anak-anak dan diantaranya 6,4 juta (60,3%) orang yang telah

dilaporkan dan telah melakukan pengobatan sedangkan 4,2 juta (39,7%) orang yang belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan (WHO,2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), total kasus TB Paru yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 397.377 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Menurut data Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, angka penemuan kasus TB Paru di NTT per 24 November 2021 sebesar 20,6 % yakni 3.852 kasus. Hasil rekapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, penderita TB Paru BTA+, tahun 2020 kasus penderita TB Paru BTA+ sebanyak 229 kasus, pada tahun 2021 kasus penderita TB Paru BTA+ sebanyak 220 kasus, dan pada tahun 2022 kasus penderita TB Paru BTA+ sebanyak 331 kasus (Dinkes,2022).

Data pasien TB paru yang diperoleh dari Kabupaten Sumba Timur, pada tahun 2020 sebanyak 195 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 222 kasus, sedangkan pada tahun 2022 ditemukan kasus TB paru BTA + sebanyak 335 kasus. Kasus TB Paru khususnya di wilayah kerja Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur, pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 2 kasus, pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 2 kasus, pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 6 kasus, dan pada tahun 2023 di temukan sebanyak 5 orang kasus.

Kepatuhan pasien penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menjadi parameter keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Jika penderita tuberkulosis tidak patuh terhadap terapi yang dijalankannya, akibatnya adalah resistensi

kuman mycobacterium tuberculosis terhadap obat yang di berikan (Amran et al., 2021)

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat atau individu dalam mencegah TB paru antara lain adalah faktor predisposisi yaitu faktor yang mempermudah atau memotivasi untuk melakukan sesuatu tindakan dari suatu individu atau kelompok yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Yang termasuk dalam kelompok faktor predisposisi adalah pengetahuan, persepsi, usia, pendidikan, pekerjaan, dan keyakinan. Faktor pemungkin atau enabling factor yaitu faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku tertentu, antara lain adalah ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya, dan adanya peraturan-peraturan dan komitmen masyarakat dalam menunjang perilaku tertentu tersebut.

Dampak penyakit TB paru dapat mengancam derajat kesehatan masyarakat dan dapat menimbulkan angka kematian yang tinggi, selain itu seseorang yang terinfeksi TB paru akan menimbulkan berbagai dampak kehidupannya baik secara fisik maupun mental. Secara fisik seseorang yang terinfeksi TB paru akan sering batuk, sesak nafas, nyeri dada, berat badan dan nafsu makan menurun, sering berkeringat di malam hari. Semua hal itu akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi lemah. Secara mental, seseorang yang terinfeksi TB paru umumnya akan merasakan berbagai ketakutan didalam dirinya seperti ketakutan akan penyakitnya tambah parah bahkan ketakutan akan kematian, pengobatan, efek samping dalam melakukan pengobatan, kemungkinan menularkan penyakit di

orang lain, serta di diskriminasi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya (Setyningtyas, Ratna.2019).

Promosi yang dilakukan merupakan penerapan edukasi promosi perilaku peningkatan kepatuhan dalam pengobatan. Upaya dalam mengendalikan penyakit TBC salah satunya adalah dengan cara pengobatan yang bersifat patuh dan disiplin. Ketidakpatuhan seseorang penderita TBC menyebabkan tingkat kesembuhan penderita menurun dan dapat menyebabkan penularan yang tinggi.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka peneliti akan melakukan “Penerapan Edukasi Perilaku Peningkatan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Nggaha Ori Angu”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Utama

Penulis mampu mengidentifikasi Penerapan Edukasi Perilaku Pengobatan pada pasien TB paru di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan TB Paru dengan masalah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.

2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien dengan Tb Paru dengan masalah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu menerapkan intervensi keperawatan pasien dengan TB Paru dengan masalah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.
5. Mampu melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan pada pasien dengan TB Paru dengan masalah Penerapan Edukasi Perilaku Kepatuhan Pengobatan di Puskesmas Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan TB Paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan

Dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan pada pasien TB Paru.

2. Bagi pasien dan keluarga

Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan TB paru

3. Bagi mahasiswa

Penelitian dapat menambah pemahaman dan pengalaman melalui penelitian dukungan keluarga terhadap proses pengobatan pasien TB paru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sehubungan dengan dukungan keluarga terhadap proses pengobatan pada pasien TB paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No.	Judul	Desain	Hasil
1.	Tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tb paru dewasa di puskesmas diyono 2020 (Amelia, D.2020)	Penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan kejadian tb paru dipuskesmas diyono 2020 Sampel yang di gunakan dalam penelitian sebesar 72 responden. Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian bersifat deskriptif. Teknik analisa data menggunakan kuesioner yang sudah tervalidasi.	Hasil,dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar (56%) sampel berjenis kelamin laki-laki, dengan (72%) berusia dewasa awal antara 26-35 tahun, (49%) berpendidikan S1, (32%) sampel bekerja sebagai wiraswasta dan (55%) sampel berpenghasilan dibawah UMR, dan didapat hasil sebesar (89%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, (10%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan (1%) memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat anti tuberkulosis paru.
2.	Tingkat Kepatuhan Pasien TB Paru Terhadap Penggunaan Obat TB	Penelitian ini dilakukan dengan metode survey deskriptif kejadian pendekatan tb paru di Kabupaten Karo. Tahun 2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, 87,5% diantaranya mengetahui penyebab dari TB Paru tersebut adalah <i>Mycobacterium tuberculosis</i> , sebanyak 96,2% mengetahui

Kabupaten Karo.
Tahun 2017

TB Paru dapat menyebabkan kematian dan 80% mengetahui pengobatan TB Paru butuh waktu lama. Sikap responden tentang penderita TB Paru tidak menularkan kepada orang lain 8,7%, untuk menghindari resiko dengan menutup hidung dan mulut kearah lengan 33,7%, setuju TB Paru bisa sembuh 11,2%

Penelitian tentang penerapan intervensi kepatuhan minum obat sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Amelia 2020 Di Dipuskesmas Diyono dengan Sampel yang di gunakan penelitian sebesar 72 responden 10 % dengan kepatuhan sedang 1 % dengan tingkat kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi OAT di dominasi dengan kategori tinggi (89 %). Perbedaan dengan penilitian ini adalah terletak pada metode penilitian yang mana pada pelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif sedangkan penilitian menggunakan metode studi kasus.

Demikian pula dengan penilitian yang di lakukan oleh Suragih 2017dengan judul kepatuhan penggunaan obat TB Paru di kabupaten karo, hasil penilitiannya menunjukan bahwa dari 96, 2 % mengetahui tentang TB Paru dan pengobatannya. Perbedaan dengan penilitian ini terletak pada metode penilitian yang penilitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jumlah sampel 2 responden dengan rancangan kasus dan analisa data.